

ISSN : **2987-078X**
E-ISSN : **2987-078X**
DOI : **10.30092/tabayyun** by **Crossref**

Volume 04 Nomor 02 Desember 2023

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

Unsur-Unsur Kebudayaan Suku Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Elements of Batak Culture in Ngeri-Ngeri Sedap Movie (Roland Barthes Semiotics Analysis)

Rohmatun Nisa¹⁾, Nuraida²⁾, Hartika Utami Putri.³⁾

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: rohmatunnisa727@gmail.com¹, nuraida_uin@radenfatah.ac.id², hartika.uin@radenfatah.ac.id³

History		Publisher: Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
Received	09 Agustus 2023	
Revised	10 Agustus 2023	
Accepted	1 November 2023	
Published	30 Desember 2023	Licensed: This work is licensed under A Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional .
		

Abstract

This research is entitled "Elements of Batak Culture in Ngeri-Ngeri Sedap Movie (Roland Barthes Semiotics Analysis)". This research is motivated by the author's interest in one of the films in Indonesia entitled Ngeri-Ngeri Sedap which was released on June 2, 2022, this film tells the Batak culture and how disputes occur in the family. The purpose of this research is to find out the meaning of denotation, connotation and myth that presents the elements of Batak culture. The approach method used in this research is descriptive qualitative research that utilizes qualitative data and is described descriptively. Data collection techniques include observation and documentation. The data analysis technique of this research is Roland Barthes semiotics. After analyzing the data in the form of a series of images in each scene in the Ngeri-Ngeri Sedap film. The results of this study show that in the Ngeri-Ngeri Sedap film there are denotation, connotation and mythical meanings in the film, and there are also elements of Batak culture in the Ngeri-Ngeri Sedap film such as the use of Batak language, Bolon house, Ulos cloth, Mi Gomak, gathering at Lapo, sulang-sulang pahompu, sending children to law school, marrying a fellow Batak tribe, and the last child to inherit the house.

Keywords: Culture, Film, Family, Semiotic.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Unsur-Unsur Kebudayaan Suku Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis mengenai salah satu film di Indonesia yang berjudul film Ngeri-Ngeri Sedap yang rilis pada 2 Juni 2022, film ini menceritakan kebudayaan Batak dan bagaimana perselisihan yang terjadi dalam keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang mempresentasikan tentang unsur-unsur kebudayaan suku Batak. Metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabar secara deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian diantaranya dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data

Pesan Moral dalam Kehidupan Sosial dari Film Keluarga Cemara 2019

penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Setelah menganalisis data berupa rangkaian gambar dalam setiap scene dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam film Ngeri-Ngeri Sedap terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film tersebut, dan terdapat pula unsur-unsur Kebudayaan suku Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap seperti penggunaan bahasa Batak, rumah Bolon, kain Ulos, Mi Gomak, berkumpul di Lapo, sulang-sulang pahompui, menyekolahkan anak di jurusan hukum, menikah harus sesama suku Batak, dan anak terakhir pewaris rumah.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Film, Keluarga, Semiotika.*

Pendahuluan

Budaya dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena berada dalam hubungan dialektis satu sama lain. Ada interaksi kreatif antara manusia dan budaya, budaya adalah produk manusia, tetapi manusia juga merupakan produk budaya. Ini adalah dialektika dasar yang mendasari semua aktivitas manusia. (Rafael Raga Maran, 2007:16).

Budaya diwariskan dan dikembangkan tidak hanya secara vertikal tetapi juga secara horizontal melalui komunikasi dengan orang lain. Budaya berkembang secara akumulatif dan semakin lama semakin banyak serta kompleks. Untuk mewariskan suatu budaya dari generasi ke generasi membutuhkan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks melalui bahasa, tulisan, dan gerak tubuh (Yulie Sudartati, 2012:20). Karena budaya merupakan aset kebanggaan serta ciri khas suatu kelompok masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan.

Semakin hari teknologi terus berkembang, akan semakin mudah bagi budaya asing untuk masuk dan mendominasi, hal ini dapat menyebabkan perubahan budaya bahkan merusak budaya aslinya. Untuk mencegahnya, perlu upaya mempertahankan kebudayaan asli dan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat luas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media budaya. Salah satu bentuk teknologi yang saat ini mewarnai kehidupan manusia adalah bentuk-bentuk beragam alat yang dapat menjaring komunikasi antar manusia diseluruh dunia, seperti televisi, film, komputer, surat kabar, radio, telepon dan jaringan internet. Benda-benda tersebut menjadi perantara manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Benda-benda dan teknologi semacam itu dapat disebut sebagai media budaya, suatu media bagi teknologi yang berada pada kebudayaan manusia, dan media itu digunakan oleh manusia atau masyarakat untuk menunjukkan "kekuatannya" pada masyarakat konsumtif (dalam pengertian masyarakat yang menggunakannya). (T. Christomy & Untung Yuwono, 2010:182).

Film merupakan salah satu media massa yang paling banyak dikonsumsi dan cenderung berkembang pesat sehingga film dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan budaya. Sama seperti media televisi, film menyampaikan pesan dan informasi secara audio visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Alex Sobur, 2004:127).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Karena kemampuannya untuk mempengaruhi penonton, film kini digunakan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan ideologi penciptanya. Film sebagai media budaya juga digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan suatu budaya kepada khalayak ramai, karena terbilang tidak membosankan, apalagi untuk orang-orang yang menyukai film.

Di Indonesia film yang mengandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya film berjudul *Imperfect The Series* garapan Naya Anindita. Film ini mengandung makna pesan budaya yang sangat menarik "imperfect the series", hal yang diangkat dalam cerita ini adalah tentang sebuah karier, cinta dan timbangan dari seorang wanita. Ada hal yang sangat menonjol di dalam alur cerita web ini, yakni perbedaan budaya dari beberapa tokoh di dalamnya. Dari keempat tokoh yang ada mempunyai kepribadian dan gaya komunikasi yang berbeda-beda, gaya bicara tersebut salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang asal daerah masing-masing tokoh. Pada film ini menceritakan kehidupan yang berlatar satu tahun ke belakang film *Imperfect*. Dimana Dika belum berjumpa dengan Rara dan sedang bekerja pada proyek fotografi dengan temannya di luar kota. Pada film series ini banyak menceritakan kehidupan dalam kosan milik ibu dari Dika yang ditempati empat orang wanita yang berasal dari berbagai daerah, yaitu Neti, Prita, Endah, dan Maria. Neti dan Prita adalah anak Jakarta yang mempunyai sifat apa adanya dan cenderung blak-blakan. Endah yang berasal dari Sunda yang memiliki sifat kalem dan lemah lembu. Berbeda lagi dengan Maria anak dari Timur yang memiliki sifat keras. Film ini mengandung unsur kebudayaan, yakni perbedaan budaya dari beberapa tokoh di dalamnya. Mereka memiliki keunikan dalam hubungan berkomunikasi dengan

gaya komunikasi yang berbeda-beda dan dengan karakter yang berbeda pula, gaya bicara tersebut salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang asal daerah masing-masing tokoh.

Film yang memiliki aliran apapun bisa menjadi media untuk memperkenalkan budaya. Melihat dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengambil film yang akan menjadi sebuah penelitian yaitu film "Ngeri-Ngeri Sedap". Film ini sangat banyak ditonton oleh banyak orang mulai dari dirilisnya film ini, karena menceritakan tentang budaya selain itu film ini juga membicarakan sebuah keluarga sehingga sangat cocok untuk ditonton semua kalangan. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" tayang di bioskop pada 2 Juni 2022 dan menarik 2,8 juta penonton sehingga masuk dalam urutan ke 14 kategori pada film Nasional terlaris sepanjang masa periode 2007-2022. Film ini disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Salah satu film komedi keluarga ini banyak meraih penghargaan diantaranya Film Terbaik (Piala Gunung Emas) dan Film Komedi Terbaik di Festival Film Wartawan Indonesia bahkan film ini berhasil mewakili Indonesia di Piala Oscar 2023 (Wakili Indonesia di Piala Oscar 2023, Ini 5 Fakta Menarik Film Ngeri-Ngeri Sedap merdeka.com diakses pada 23 April 2023). Hal ini membuktikan bahwa pesan film tersebut tidak hanya terkenal di masyarakat, tetapi juga berhasil menciptakan ruang yang baik bagi perfilman Indonesia.

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" bercerita tentang kisah keluarga dengan latar belakang budaya Batak. Pak Domu dan Mak Domu merupakan pasangan suami istri yang memiliki empat orang anak yaitu Domu, Sarma, Gabe dan Sahat. Suatu hari Mak Domu menginginkan ketiga anak laki-lakinya yang merantau untuk pulang karena rindu, akan tetapi ketiganya tidak mau pulang. Hubungan yang terjalin antara Pak Domu dengan anak-anaknya tidak begitu harmonis, dengan latar belakang sifat keras kepalanya, selalu merasa benar dengan segala keputusan dan tindakannya, tidak menerima perbedaan pendapat serta begitu mengutamakan adat, juga begitu mengutamakan pandangan orang pada keluarganya.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu merupakan berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Alex Sobur, 2004:128). Dalam sebuah film tanda bisa berupa

tampilan visual, adegan dan suara (dialog). Dalam membuat sebuah film, sutradara memberikan banyak tanda-tanda bukan tanpa alasan karena ada tujuan tersirat yang ingin disampaikan melalui tanda tersebut. Seperti pada film Ngeri-Ngeri Sedap, sutradara bukan hanya ingin menampilkan sebuah kisah drama komedi keluarga saja, namun juga menampilkan dan memperkenalkan budaya Batak kepada khalayak.

Untuk memahami tanda-tanda tersebut maka dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika, melalui pendekatan ini kita dapat mengetahui makna apa yang sebenarnya terdapat didalam sebuah tanda. Dari beberapa model semiotika yang ada, penulis menggunakan model semiotika Roland Barthes dikarenakan model Barthes tidak hanya diterapkan pada analisis bahasa, tetapi dapat pula digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan lain. Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda, model sistematis ini dinamakan model signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Dalam signifikasi dua tahap ini terdapat beberapa komponen makna yang saling berhubungan satu sama lain yaitu makna denotasi, makna konotasi. Barthes juga menyertakan aspek mitos.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana akan memaparkan situasi dan peristiwa secara jelas. Dengan menggunakan data yang berbentuk gambar, kata-kata, suara, dan dialog. Peneliti menetapkan subjek penelitiannya adalah film Ngeri-Ngeri Sedap yang diperoleh penulis dengan mengkopi dari media internet. Objek penelitiannya adalah unsur-unsur kebudayaan suku Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (analisis semiotika Roland Barthes). Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari rekaman film Ngeri-Ngeri Sedap, kemudian dipilih adegan-adegan dan dialog yang sesuai untuk penelitian. Data sekunder yang diperoleh dari literatur pendukung data primer, seperti internet dan publikasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Model sistematis Barthes ini

dinamakan model signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama disebut denotasi, yaitu makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Pada signifikasi tahap kedua disebut dengan konotasi, yaitu makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Barthes juga menyertakan mitos, yaitu ketika konotasi menjadi pemikiran populer dimasyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Makna mitos yang dijelaskan Barthes bukanlah mitos dalam artian tahayul atau tidak masuk akal.

Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Film Ngeri-Ngeri Sedap

1. Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap



Gambar 1. Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap
Sumber: Wikipedia

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" merupakan film pertama dari rumah produksi Imajinari yang diproduksi oleh Dipa Andika. Film ini bergenre drama keluarga yang bersifat komedi tayang pada 2 Juni 2022 disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini sangat kaya dengan budaya terkhusus dengan budaya Batak. Hal yang menakjubkan lain ialah pemilihan tempat lokasi yaitu berlatar belakangan Danau Toba dan juga bukit Holbung yang luar biasa keindahannya. Pada 64 hari penayangan film ini jumlah penontonnya mencapai 2,8 juta.

Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap Pak Domu sebagai kepala keluarga sangat menjunjung tinggi adat dan budaya Batak. Pak Domu memiliki sifat yang harus dituruti segala apa yang dikehendaki, apapun yang menjadi

perintah mutlak tidak dapat dibantah. Berbeda dengan Mak Domu beliau hadir sebagai sosok yang sangat penurut dengan suami apapun yang menjadi keputusan Pak Domu ia menerima tanpa menuntut. Kemudian ada tayangan anak ketiga Pak Domu bernama Gabe muncul di televisi. Pak Domu merasa malu dengan keputusan yang di ambil Gabe karena seharusnya Gabe menjadi hakim atau jaksa sesuai dengan jurusan kuliahnya. Dalam keluarga Batak anak pertama merupakan penerus keluarga. Anak pertama harus paham tentang budaya Batak. Akan tetapi, Domu juga ditentang oleh Pak Domu karena akan menikahi orang berdarah Sunda. Dalam budaya Batak anak terakhir harus tinggal di rumah dan mengurus orang tua. Sahat merupakan anak terakhir dalam keluarga ini. Tetapi sahat memilih tinggal di Yogyakarta dengan alasan melanjutkan kegiatan yang masih berjalan setelah KKN dan tinggal bersama dengan Pak Pomo. Mak Domu memaksa Sahat untuk segera pulang dan tinggal di rumah. Ada anak perempuan satu-satunya dalam keluarga ini ialah Sarma. Sarma merupakan anak kedua yang memiliki profesi sebagai PNS dan bekerja dekat dengan rumah sehingga tidak perlu merantau. Sarma harus mengubur cita-citanya menjadi seorang koki karena menurut Pak Domu. Keputusan sepihak lain ialah Pak Domu memaksa Sarma putus dengan kekasihnya dan Sarma patuh dengan perintah tersebut karena ia bukan orang Batak.

2. Sutradara dan Pemain Film

a. Bene Dion Rajagukguk

Bene Dion memulai awal karirnya dengan bergabung bersama komunitas Stand Up Indo Jogja pada tahun 2011 di Yogyakarta. Pasca penampilannya di Kompas TV Bene juga aktif sebagai penulis skenario. Pada tahun 2016 karya pertamanya dalam menulis skenario film terkenal berjudul Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1, di tahun 2018 kembali menulis skenario namun bergenre horror yaitu Suzzanna: Bernafas dalam Kubur. Bene mulai debutnya sebagai sutradara film layar lebar pada tahun 2019 dengan judul film Ghost Writer yang diproduksi oleh Ernest Prakasa dan Chand Parwez Servia. Tahun 2022

Bene kembali menjadi sutradara sekaligus penulis skenario dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

b. Pak Domu

Arswendy Beningswara berperan sebagai Pak Domu. Pak Domu merupakan ayah yang dikaruniai empat orang anak. Ia dikenal sebagai pribadi yang keras kepala, sosok yang kuno, dan menyimpan ekspektasi tinggi terhadap anak-anaknya. Namun, Pak Domu juga menyimpan kerinduan kepada anak yang jarang pulang kampung. Ia akhirnya merancang skenario bersama Mak Domu agar anak-anaknya yang merantau kembali pulang.

c. Mak Domu

Tika Panggabean berperan sebagai Mak Domu. Mak Domu merupakan istri dari Pak Domu digambarkan sebagai seseorang yang penurut. Ia mengikuti perkataan dan keinginan Pak Domu selaku suami dan kepala keluarga. Mak Domu menyimpan beragam keluhan dan kekhawatirannya sendiri dibalik itu semua. Perasaan yang terpendam itu seolah menjadi bom waktu bagi hubungan keluarga Domu.

d. Domu

Boris bokir berperan sebagai Domu. Domu bekerja diperusahaan BUMN dikota Bandung. Konflik yang dialami Domu pada film ini adalah kisah cintanya yang tidak direstui oleh Pak Domu dan Mak Domu. Karena calon istri Domu orang Sunda. Sedang Pak Domu berharap Domu memiliki pasangan yang juga orang Batak agar dapat melanjutkan adat.

e. Sarma

Gita berperan sebagai Sarma. Sarma bekerja sebagai PNS di Kecamatan. Sarma menyimpan banyak luka dan pengorbanan. Demi mengikuti permintaan sang ayah, ia merelakan hubungannya dengan kekasih selesai karena diketahui kekasih Sarma orang Jawa. Ia juga merelakan impiannya menjadi seorang koki dan menetap di rumah hanya untuk melindungi adiknya.

f. Gabe

Lolox berperan sebagai Gabe. Gabe sukses menjadi seorang artis komedi di Jakarta. Konflik yang Gabe rasakan adalah ia selalu saja berselisih dengan kakak pertama dan sang ayah. Pak Domu menginginkan Gabe menjadi seorang hakim atau jaksa, karena ia disekolahkan di jurusan hukum.

g. Sahat


Indra Jegel berperan sebagai Sahat. Sahat adalah lulusan sarjana pertanian, ia membuka usaha di Yogyakarta dan juga merawat pria tuayang tinggal seorang diri. Konflik yang terjadi di Sahat, orangtuanya menginginkan Sahat pulang kampung untuk menjaga mereka dan melanjutkan harta warisan berdasarkan adat Batak.

B. Hasil

1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang Mempresentasikan Tentang Unsur-Unsur Kebudayaan Suku Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi dari teori Roland Barthes, peneliti akan mengamati makna tanda yang dipakai dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang meliputi elemen visual dan audio.

Tabel 1. Bahasa Batak Toba

Visual	Dialog	Scene
	<p>Teman Pak Domu: Horas.</p> <p>Pak Domu: Horas, kemana aja /ae kok enggak keliatan.</p> <p>Teman Pak Domu: Ada sidang sengketa tanah di Medan /ae.</p>	Pak Domu sedang asyik bernyanyi bersama kedua temannya di Lapo, tak lama kemudian datang teman Pak Domu satu lagi. Teman Pak Domu itu pun menyapa mereka dengan menggunakan bahasa Batak Toba

Denotasi

Pada gambar diatas memperlihatkan satu teman Pak Domu yang baru saja hadir, ia menyapa Pak Domu dan teman-teman lainnya yang sedang duduk di Lapo.

Konotasi


Horas diartikan sebagai sebuah harapan, ungkapan kebahagiaan atau dapat juga diartikan sebagai ucapan pada suatu momen perpisahan. Bagi orang Batak sendiri, kata Horas sudah memiliki banyak makna dan tidak

terlepas dari kondisi seperti apa yang dihadapi pada suatu ungkapan tersebut diucapkan.

Mitos

Horas, sudah menjadi semacam ucapan salam yang membawa makna kehangatan dan keakraban bagi mereka yang saling bertemu. Orang Batak Toba memaknai pencapaian hidup bermuara pada tiga nilai yakni *hasangapon*, *hamoraon*, dan *hagabeon*. *Hasangapon* berarti kemuliaan, kewibawaan dan kehormatan. Nilai pertama ini menjadi dorongan bagi orang Batak untuk gigih memperjuangkan dan meraih kedudukan sosial di masyarakat. *Hamoraon* berarti memiliki kekayaan atau memiliki banyak harta. *Hagabeon* merupakan nilai tertinggi. Orang Batak melihat, kehadiran anak, terutama anak laki-laki melebihi segala nilai lain. Kehadiran anak menjamin kelanjutan generasi dan perolehan hak-hak dalam adat. Kehadiran anak memberi kehormatan dan gelar baru kepada orang tua. Mereka memperoleh gelar baru sebagai amang dan inang, ayah dan ibu dari si anak. (Yakobus Ndona, 2018).

Tabel 2. Menyekolahkan Anak Di Jurusan Hukum

Visual	Dialog	Scene
	<p><u>Teman Pak Domu</u>: Bang, bang anak mu si Gabe. Mantap lo bang jadi pelawak dia.</p> <p><u>Pak Domu</u>: Gantilah-gantilah itu, malu aku. Cuma sementara. Si Gabe itu mau jadi hakim atau jaksa. Bentar lagi berenti dia.</p> <p><u>Gabe</u>: Berenti mana si, bukan angkot lah aku bisa disuruh-suruh berenti kayak gitu.</p>	Pak Domu menyekolahkan Gabe di Jurusan Hukum. ia menginginkan Gabe menjadi seorang hakim atau jaksa, namun setelah lulus kuliah Gabe malah lebih memilih menjadi seorang artis komedian yang terkenal dan sukses. Pak Domu kecewa atas pilihan Gabe dan merasa malu kepada teman-temannya saat melihat Gabe tayang dilayar televisi.

Denotasi


Pada gambar diatas terlihat Pak Domu dan teman-temannya melihat Gabe muncul dilayar televisi. Pak Domu meminta temannya untuk mengganti tayangan, karena ia merasa malu.

Konotasi

Kebanyakan Orang tua dari suku Batak menyekolahkan anaknya di jurusan hukum. Orang tua menginginkan anak bekerja sebagai pengacara,

hakim maupun jaksa dengan alasan agar anaknya memiliki pekerjaan yang baik.

Tabel 3. Menikah Harus Sesama Suku Batak

Visual	Dialog	Scene
	<p><u>Domu</u>: Kenapa harus si mak, mau Batak mau Sunda kan sama-sama manusia mak.</p> <p><u>Mak Domu</u>: Kau itu anak pertama <i>mang</i>. Kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat. Kayak mana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti nggak ngerti adat <i>mang</i>.</p> <p><u>Domu</u>: Duh, zaman kan udah maju mak, orang bisa loh hidup tanpa adat.</p>	<p>Terlihat Mak Domu dan Pak Domu sedang berbicara dengan Domu melalui handphone. Domu mengatakan ia ingin menikah dengan orang Sunda. Namun Mak Domu dan Pak Domu tidak menyetujui, mereka ingin Domu menikah dengan orang Batak agar bisa melanjutkan adat.</p>

Denotasi

Pada gambar diatas, Domu mengatakan kepada Pak Domu dan Mak Domu, mau sama orang Batak atau orang Sunda sama saja. Mak Domu pun menjelaskan kedudukan anak pertama laki-laki suku Batak untuk menikah sesama suku Batak agar bisa melanjutkan adat. Domu pun kecewa dengan pilihan orang tuanya.


Konotasi

Anak pertama dalam suku Batak memiliki tanggung jawab yang besar, nantinya dianggap menjadi pengganti ayah dalam memimpin keluarga. Maka dari itu orang tua suku Batak mengharuskan anak-anaknya menikah dengan orang yang suku Batak juga.

Mitos

Bagi orang tua Batak orang lain dari suku mana pun tidak akan mengerti adat Batak. Menikahkan anak dengan suku Batak orang tua beranggapan supaya budaya Batak itu bisa terus-menerus diturunkan kepada cucu-cucu mereka sehingga tidak punah dan dapat menjaga tradisi tetap ada.

Tabel 4. Anak Terakhir Pewaris Rumah

Visual	Dialog	Scene
	<p><u>Sahat</u>: Nggak ada beresnya mak. Aku a usaha mak, aku juga yang harus jagakan Pak Pomo.</p> <p><u>Mak Domu</u>: Tapi kan, kau udah janji sama kami <i>mang</i>, lulus kuliah kau pulang. Kau itu anak terakhir loh <i>mang</i>.</p> <p><u>Sahat</u>: Iya ngerti aku, tapi kayak mana</p>	Pak Domu dan Mak Domu meminta Sahat untuk pulang, jika urusannya di Yogyakarta sudah selesai. Tetapi Sahat tidak dapat pulang, karena ia memiliki usaha dan ia juga sedang merawat pria tua yang tinggal seorang diri.


Denotasi

Pada gambar diatas Sahat mengatakan tidak dapat pulang, karena mempunyai usaha di Yogyakarta dan Sahat juga merawat Pak Pomo. Mak Domu pun kecewa dengan keputusan Sahat padahal telah berjanji setelah lulus kuliah pulang.

Konotasi

Dalam adat Batak, anak laki-laki terakhir memang harus tinggal dirumah bersama orang tuanya, ia bertanggung jawab untuk merawat orang tuanya dan menjaga rumah sekaligus yang akan mewarisi harta bendanya orang tuanya.

Tabel 5. Berkumpul di Lapo

Visual	Dialog	Scene
	<p><u>Mak Domu</u>: Pak Domu!</p> <p><u>Pak Domu</u>: Kan sudah ku bilang, jangan jemput-jemput ke Lapo. Malu, macam anak SD.</p> <p><u>Mak Domu</u>: Kan kita harus ke rumah Inang, makanya kau jangan ke Lapo. Aku pun malu jemput-jemput, macam guru SD</p>	Mak Domu menjemput Pak Domu yang sedang berkumpul bersama teman-temannya di Lapo. Mak Domu sering merasa kesal jika Pak Domu sudah berada di Lapo, karena selalu lupa waktu.

Denotasi

Pada gambar diatas terlihat Mak Domu datang menjemput Pak Domu di Lapo. Pak Domu meminta Mak Domu untuk tidak menjemput lg jika sedang di Lapo, ia merasa seperti anak Sd saja.


Konotasi

Lapo berasal dari kata lepau, di KBBI lepau artinya adalah beranda belakang rumah. Lapo bisa juga disebut warung atau kedai seperti rumah makan tradisional yang menyajikan makanan khas daerah Sumatera Utara. Lapo kerap dijadikan oleh orang dewasa suku Batak sebagai tempat berkumpul bersama teman-teman, berkenalan dengan orang baru, berdiskusi, berdebat, ajang mencari hiburan, menonton berita di TV tabung, hingga bernyanyi diiringi dengan gitar. Sembari meminum kopi, mereka menyantap kudapan ringan seperti kacang rebus.

Mitos

Lapo awalnya lahir dari konsep pemukiman Batak tradisional yang ada di tanah Batak. Laki-laki pada masa lampau sesudah lelah bekerja di sawah atau ladang kerap berkumpul melepas lelah sembari bercakap-cakap satu sama lain (Martin Sitompul, 2023). Seiring berjalannya waktu, tempat berkumpul yang ada sebelumnya beralih fungsi menjadi kegiatan komersial. Maka akhirnya muncul istilah lapo digunakan untuk berjualan baik minuman maupun makanan khas Batak.

Tabel 6. Rumah Bolon

Visual	Dialog	Scene
	<p><u>Ibu Pak Domu</u>: Mang, kayak mana pahompupahompupaku itu datangnya.</p> <p><u>Pak Domu</u>: Datanglah Mak</p>	<p>Ompung Boru atau ibu dari Pak Domu sedang duduk santai dihadapan rumahnya bersama dengan Pak Domu. Ompung Boru terlihat murung, ia menanyakan kepada Pak Domu apakah cucucucunya akan hadir dipesta adat nanti. Pak Domu meyakinkan bahwa semua cucunya akan datang diacaranya nanti.</p>

Denotasi

Pada gambar diatas memperlihatkan Pak Domu dan ibunya sedang duduk santai didepan rumahnya. Ibunya pun bertanya apakah cucucucunya akan datang dipesta adat nanti. Pak Domu meyakinkan bahwa semua cucunya akan datang.


Konotasi

Rumah Bolon adalah sebutan untuk rumah adat suku Batak. Rumah ini berbentuk persegi empat, bentuk atap sangat unik seperti menyerupai punggung kerbau, dengan model rumah panggung, kebanyakan rumah ini memiliki tinggi sekitar 1,75 meter dari tanah.

Mitos

Rumah Bolon memiliki 3 bagian yaitu atap, rumah utama, dan kolong. Bagian atap disimbolkan sebagai dimensi kehidupan paling tinggi dan merupakan tempat para dewa. Bagian rumah utama menggambarkan dimensi kehidupan manusia di dunia. Bagian kolong disimbolkan sebagai dimensi ketiga yang menggambarkan dimensi paling bawah yaitu dunia kematian.

Tabel 7. Mi Gopak

Visual	Dialog	Scene
	<p><u>Mak Domu</u>: menyiapkan makan malam</p> <p><u>Domu</u>: Sedap kali Mi Gopak buatan mamak ini. Emang masakan mamak itu paling enak sedunia, nggak ada yang bisa ngalahin.</p>	<p>Sarma dan Mak Domu sedang menyiapkan makanan dimeja makan, kemudian Mak Domu memanggil ketiga anak laki-lakinya untuk makan malam bersama. Domu pun memuji masakan yang Mak Domu buat sangatlah enak.</p>

Denotasi

Pada gambar diatas Domu memuji masakan Mi Gopak yang dibuat Mak Domu sangatlah enak.


Konotasi

Mi Gopak adalah makanan khas suku Batak Toba Sumatera Utara. Mi Gopak juga dikenal sebagai Spageti orang Batak. Makanan ini sering dijadikan sebagai hidangan saat berkumpul, terbuat dari tepung terigu dibentuk menjadi mie lidi disajikan dengan kuah santan bumbu kuning kental pedas khas Batak Toba.

Mitos

Dalam bahasa Batak setempat *gomak* berarti ambil atau peras, makna tersebut mengacu pada cara menyiapkan mie yaitu dengan meraih, memegang, dan meremas mie dengan tangan kosong.

Tabel 8. Kain Ulos

Visual	Dialog	Scene
	<p>Mak Domu: Domu tolor ambilkan uloss dilemari mang.</p> <p>Pak Domu: Ulos untuk orang meninggal itu. Kalau kau bawa ulos itu, mau kau bunuh ompungmu</p>	Mak Domu meminta Domu untuk mengambil kain ulos yang ada dilemari, akan tetapi Domu salah mengambil kain ulos. Pak Domu pun memarahi Domu karena tidak mengetahui makna dari setiap kain ulos

Denotasi

Mak Domu meminta Domu untuk mengambil kain Ulos yang ada dilemari sebelum mereka pergi ke acara adat ompung mereka, akan tetapi Domu salah mengambil kain ulos. Pak Domu memarahi Domu karena tidak mengetahui makna dari setiap kain ulos.


Konotasi

Kain ulos merupakan salah satu pakaian adat Sumatera Utara yang biasa dipakai oleh masyarakat suku Batak. Kain ulos berupa kain tenun berbentuk selendang yang dianggap sebagai simbol restu, kasih sayang dan persatuan. Warna dominan pada ulos adalah merah, hitam, dan putih yang dihiasi oleh ragam tenunan dari benang emas atau perak.

Mitos

Kain Ulos sudah digunakan sejak zaman dahulu oleh masyarakat suku Batak. Karena nenek moyang suku Batak adalah manusia-manusia gunung. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Masyarakat Batak menganggap kain ulos sebagai benda yang sakral dan tradisinya masih dilestarikan. Ulos sangat penting digunakan oleh orang Batak untuk upacara adat, pernikahan hingga kematian.

Tabel 9. Sulang-Sulang Pahompu

Visual	Dialog	Scene
	Tanpa dialog	Untuk melunasi utang adatnya, Ompung Boru menyelenggarakan pesta adat <i>Sulang-Sulang Pahompu</i> . Disana banyak orang menari-nari diiringi dengan musik khas Batak.

Denotasi

Pada gambar diatas terlihat keluarga Domu sedang mengadakan pesta adat Sulang-sulang Pahompu. Ompung Domu diberi kain ulos lalu dipakaikan kain itu, mereka pun menari bersama.

Konotasi

Sulang-sulang pahompu adalah pengukuhan upacara pernikahan secara adat pada suku Batak Toba. Acara adat Sulang-sulang Pahompu diadakan untuk merayakan pesta pernikahan yang sempat tertunda. Upacara bisa dilaksanakan jika sudah memiliki keturunan dan sebelumnya sudah menikah secara agama. Masyarakat Batak Toba sangat menjunjung tinggi istiadat dalam tradisi pernikahan. Adat yang belum terlaksana pun dianggap sebagai "*utang adat*" yang harus dilunasi jika kondisi keuangan sudah membaik. Ada beberapa Faktor terjadinya upacara ini: *pertama*, faktor ekonomi dari pihak hasuhuton paranak yang sebelumnya tidak mampu untuk melaksanakan adat secara penuh. *Kedua*, faktor dari tidak direstui orang tua karena latar belakang keluarga masing-masing dari pihak laki-laki dan pihak perempuan berbeda. *Ketiga*, adanya faktor kesepakatan antara kedua belah pihak, yang setuju jika adat diundur karena situasi yang kurang memungkinkan.

Mitos

Setelah acara *panomu-namuon* selesai, suhut paranak menyediakan piring (*pinggan panungkunan*) yang berisi *boras pir* (beras), *napuran tiar* (daun sirih), ringgit sitio suara uang dengan jumlah banyak. Piring yang digunakan biasanya berwarna putih yang bermakna ketulusan dan keikhlasan. Makna *Boras Sipir ni Tondi* adalah salah satu rangkaian acara Sulang-sulang Pahompu, memiliki arti memberikan doa yang diiringi dengan peribahasa yang diberikan suhut parboru kepada suhut paranak.

Kesimpulan

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film drama komedi keluarga yang berlatar belakangan suku Batak, menceritakan tentang sepasang suami istri yang merindukan ketiga anak laki-lakinya yang sudah lama tidak pulang dari rantauan. Pasangan ini pun membuat strategi dengan berpura-pura bercerai agar ketiganya pulang. Di dalam film ini terdapat beberapa unsur-unsur kebudayaan suku Batak yaitu penggunaan bahasa Batak Toba. Anak pertama diharuskan menikah dengan

sesama suku Batak. Adapula kebiasaan orang Batak berkumpul di Lapo. Ada pula anak terakhir sebagai pewaris rumah dalam adat Batak. Ada juga rumah Bolon yang merupakan rumah adat suku Batak. Ada kain Ulos yang merupakan kain khas suku Batak. Mi Gomak makanan khas dari tanah Batak. Dan juga ada pesta adat *Sulang-Sulang Pahompu*.

Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi merupakan makna yang sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, dalam hal ini makna denotasi yang mempresentasikan tentang kebudayaan suku Batak adalah penggambaran kehidupan orang suku Batak beserta kebudayaannya yang meliputi penggunaan bahasa, pakaian adat, rumah adat, makanan khas, kesenian, dan upacara adat. Makna konotasi, yaitu makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut, dalam hal ini makna konotasi yang merepresentasikan tentang kebudayaan suku Batak adalah terdapat beberapa kebudayaan Batak yang menjadikannya sebuah ciri khas akulturasi yang membentuk kebudayaan suku Batak. Makna mitos yaitu ketika konotasi menjadi pemikiran populer dimasyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Ada beberapa makna mitos yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, diantaranya mitos tentang anak pertama yang diharuskan menikah dengan sesama suku Batak untuk melanjutkan marga dan adat. Mitos tentang anak terakhir dalam suku Batak yang tidak dibolehkan merantau karena untuk menjaga kedua orang tuanya. Hal di atas dikategorikan sebagai makna mitos karena hal tersebut merupakan sebuah bentuk tuturan atau pesan yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini namun belum diketahui kebenarannya.

Referensi

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Akmal, Muhammad. 2022. *Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jurnal Intercultural Communication and Society. Vol. 1, pp.11-30.

Pesan Moral dalam Kehidupan Sosial dari Film Keluarga Cemara 2019

- Arikunto, Suharshimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Benny, H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Berliantina. 2018. *Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Skripsi Sarjana. Jurusan Sosial. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Christomy, T & Untung Yuwono. 2010. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan budaya.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Djamarah, Syaiful B. 2020. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Elvinaro, Ardianto. Dkk. 2015. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Inrasari, Dewi. 2015. *Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Analisis Semiotika Film)*. Skripsi Sarjana. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Kurniawati, Nurin. 2022. *Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah Pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Koino Lubis*. Jurnal Buletin Ilmiah Pendidikan. Volume 1, Issu 1, pp. 45-54
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA.
- Nurdiansyah, Chepi. 2022. *Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Media Penyiaran. Volume 02 Nomer 02.
- Mutmainah, Annisa. 2021. *Analisis Nilai Budaya pada Film Barakati*. Jurnal Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies. Volume1, No. 2.
- Prasetyo, Arif Budiman. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pusnita, Indah & Bangun Lubis. 2018. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Palembang: Noerfikri.
- Puspitasari, Dwi Ratih. 2021. *Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Jurnal SEMIOTIKA. Vol. 15 (No.1) :no.10-18.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahjuwibowo, Indiwani S. 2018. *Semiotika Komunikasi – aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.